

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SSCS TERHADAP LITERASI SAINS SISWA PADA MATERI VIRUS KELAS X SMA

¹M Natsir, ²Edi Hasan, ³Muhammad Wajdi

^{1,2} Poltekkes Kemenkes, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

mnatsir@poltekkes-mks.ac.id¹

edi_hasan@poltekkes-mks.ac.id²

muh.wajdi@unismuh.ac.id³

Abstract

The Influence of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Model on Scientific Literacy Skills in the Virus Topic among Grade X Students at SMA Negeri 2 Gowa. This study is a quasi-experimental research aimed at investigating the effect of the SSCS learning model on students' scientific literacy skills. The population of this research consisted of all Grade X students at SMA Negeri 2 Gowa, and the sample included two classes: the experimental class (X IPA 3), which received treatment using the SSCS learning model, and the control class (X IPA 4), which was taught using a conventional lecture-based model, with both groups assumed to have homogeneous initial abilities. Data were collected through students' scientific literacy scores obtained from pretests and posttests, which were analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The findings indicate that the SSCS learning model positively influences scientific literacy skills. This is evidenced by the higher percentage of students achieving mastery in the experimental class, with an average score of 84.45%, compared to 79.90% in the control class. Furthermore, hypothesis testing using an Independent T-test at a significance level of 0.000 < $\alpha = 0.05$ confirmed that the SSCS model significantly affects the scientific literacy skills of Grade X students at SMA Negeri 2 Gowa on the topic of viruses.

Keywords: Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Model; Scientific Literacy Skills

Abstrak

Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Virus Kelas X di SMA Negeri 2 Gowa. Penelitian ini adalah quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Literasi Sains. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa dan sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas Eksperimen X IPA 3 yang diberikan perlakuan dengan Model Pembelajaran SSCS dan kelas Kontrol X IPA 4 yang diberikan perlakuan menggunakan Model Konvesional ceramah dengan pertimbangan bahwa kemampuan siswa diasumsikan homogen. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil kemampuan literasi sains siswa pretest dan posttest yang dimana data diolah dengan dua cara yaitu dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Literasi Sains hal ini dapat dilihat dari hasil persentase jumlah siswa yang dikategorikan tuntas pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan nilai rata-rata 84,45%, dan pada kelas kontrol 79,90%. Terdapat pengaruh penerapan model SSCS terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gowa, hal ini bisa dilihat dari hasil Uji hipotesis pada taraf signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan menggunakan Uji Independent T-test, menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh terdapat kemampuan literasi sains pada materi virus kelas X di SMA Negeri 2 Gowa.

Kata kunci: Model Pemelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Kemampuan Literasi Sains

Informasi Artikel:

Received 20/02/2025

Revised 01/03/2025

Accepted 14/03/2025

Published 30/03/2025

*Corresponding Author: mnatsir@poltekkes-mks.ac.id¹

Pendahuluan

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini telah menyatakan kemajuan sangat besar. Kemajuan ini secara signifikan mempengaruhi keberadaan manusia dari berbagai sudut, tergolong dalam bidang pengajaran (Bahrain, 2015). Unsur kemajuan pada bangsa mampu ditunjukkan demikian kemajuan dari segi instruktif, masalah tersebut dibangun oleh Hasan (2017) bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sifat persekolahan dan SDM. Keadaan saat ini membuat kita sadar akan jumlah yang dibutuhkan kehadiran informasi dan inovasi yang dikenal sains dalam pengajaran. Menurut Norris dan Philips (2003) salah satu alasan pelatihan sains di planet ini dapat diartikan membawa individu-individu berliterasi sains (kecakapan logis).

Kemampuan literasi sains merupakan salah satu domain dalam PISA (Programme for International Student Assessment). PISA mendefinisikan literasi sains sebagai kemampuan untuk melibatkan isu-isu yang berhubungan dengan sains, ide-ide sains dan teknologi yang membutuhkan kompetensi untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi serta merancang penyelidikan ilmiah, sehingga mampu menafsirkan data dan bukti secara ilmiah (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut kemampuan literasi sains menjadi domain yang penting bagi siswa untuk menjawab permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Penyebab rendahnya kemampuan literasi sains siswa di Indonesia karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan tuntutan zaman yang artinya adalah proses pembelajaran yang diterapkan sangat pasif dan bersifat tekstual (Firman 2007). Tuntutan abad 21 menjadikan sistem pendidikan harus sesuai dengan perubahan zaman (Arohman, Saefudin, & Priyandoko, 2016; Kaharuddin, dkk 2024). Memasuki abad ke-21, penguasaan sains dan teknologi menjadi kunci penting keberhasilan bangsa, pendidikan sains sebagai bagian dari pendidikan secara umum bertanggung jawab dan berperan penting dalam menghasilkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berdaya saing global (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018, hlm. 140). Tujuan pendidikan sains adalah meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai situasi, sehingga literasi sains penting untuk dikuasai oleh peserta didik dalam kaitannya dengan cara peserta didik itu dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lain yang dihadapi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi dan kemajuan, serta perkembangan ilmu pengetahuan (Toharudin dkk, 2011, hlm.3).

Rendahnya kemampuan literasi sains di Indonesia menjadi perhatian pemerintah ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum 2013 yang memberikan harapan bagi terwujudnya masyarakat berliterasi sains, karena kompetensi di dalam kurikulum 2013 sangat relevan terhadap aspek literasi sains, harapan tersebut dijelaskan juga oleh Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa peluang dalam menciptakan masyarakat berliterasi sains sangat besar namun diiringi dengan tantangan yang lebih besar yaitu tuntutan kecakapan Abad 21 yang merupakan abad ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diperlukan kerja sama antar dimensi pendidikan dalam menjawab tantangan tersebut. Tantangan tersebut dapat diupayakan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 (Abidin., et al 2018). Hal yang dapat diupayakan adalah gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Gerakan Literasi Sains (GLS), Communication, Collaboration, Creativity, dan Critical Thinking (4C) dan Higher Order of Thinking Skill (HOTS), (Kemendikbud, 2019).

Peran guru diperlukan dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Guru perlu memilih bentuk kegiatan yang paling tepat berdasarkan tujuan intruksional kegiatan yang telah ditetapkan (Siregar & Nara, 2010, hlm. 110). Guru dituntut untuk melakukan perubahan, salah satunya

dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh (Fathurrohman, 2015, hlm.30) dengan perubahan itu akan membantu mengefektifkan dan mengarahkan siswa kepada tercapainya peningkatan kemampuan literasi sains. Salah satu model pembelajaran yang mampu memunculkan keterampilan sains adalah model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) (Mursyidah, Muhammadi, Rosidi, & Hadi, 2019).

Model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) adalah sebuah model pembelajaran yang sangat efektif dimana siswa berperan penting dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran (Irwan, 2011). Tujuan dari model pembelajaran SSCS yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa melalui suatu pemecahan masalah (Pizzini, Abell & Shepardson, 1988). Model SSCS menurut Chin (1997) adalah model pembelajaran yang memiliki empat tahap pembelajaran dalam pelaksanaannya, yaitu: tahap Search, Solve, Create, dan Share. Berdasarkan definisinya model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, sehingga model SSCS ini dirasa sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran

Penelitian model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) pernah dilakukan oleh Maulana, Anom, & Sofia (2011) di Universitas Sriwijaya dengan sasaran siswa kelas XI IPA SMAN 1 Inderalaya, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Annurdin & Sondang (2014) di SMKN 2 Surabaya dengan sasaran kelas X dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih aktif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 85,30% untuk kelas eksperimen dan 77,08% untuk kelas kontrol. Berdasarkan wawancara dengan guru Biologi SMA 2 Gowa yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2021, materi virus dianggap kurang menarik dan cenderung mengafal, sehingga kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran di kelas. Dampaknya sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu diterapkan untuk menyelesaikan masalah, baik untuk mengerjakan soal-soal maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah pemanfaatan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Virus Kelas X di SMA Negeri 2 Gowa.

Metode

Pada bagian ini, uraikan desain, variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan. Pada bagian ini, sesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Jika menggunakan penelitian kualitatif, sebaiknya menggunakan triangulasi data. Hindari menggunakan definisi-definisi yang dikutip dari buku dalam paparan di bagian metode.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang kelas eksperimen dan kontrol yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Gowa materi virus kelas X IPA 3 dan kelas X IPA 4, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut

Tabel 1. Analisis Statistik Data Hasil Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Statistik	Kontrol		Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa	20	20	20	20
Nilai Maksimum	68	93	70	90
Nilai Minimum	30	65	35	80
Rata-rata	48,25	79,90	56,20	84,45
Standar Deviasi	11,818	7,986	9,578	3,170

Pada hasil tabel 1 dapat dilihat bahwa pretest dan possttest hasil kemampuan literasi sains pada materi virus siswa kelas X IPA 4 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa, diperoleh data pretest dengan skor rata-rata 48,25 dan pada posttest setelah menggunakan model pembelajaran konvesional ceramah dalam proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata 79,90. Sedangkan pada pretest dan posttest hasil kemampuan literasi sains pada materi virus siswa kelas X IPA 3 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa, diperoleh data pretest dengan skor rata-rata 56,20 dan pada posttest setelah menggunakan model pembelajaran SSCS dalam proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata 84,45.

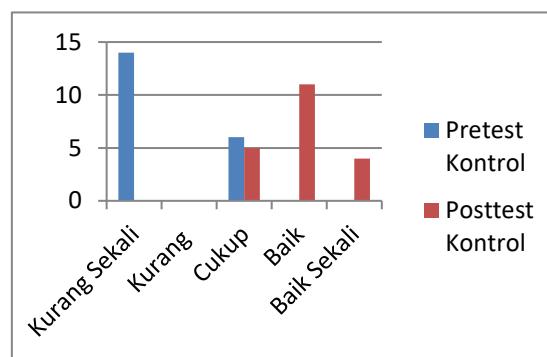
Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Nilai Kemampuan	Pretest Kontrol		Pretest Eksperimen		Posttest Kontrol		Posttest Eksperimen		Kategori
	Frek	Pres entase (%)	Frek	Present ase (%)	Frek	Pres entase (%)	Frek	Present ase (%)	
Literasi Sains	Frek	Pres entase (%)	Frek	Present ase (%)	Frek	Pres entase (%)	Frek	Present ase (%)	
86-100	0	0	0	0	4	20	5	25	Sangat baik
76-85	0	0	0	0	11	55	15	75	Baik
60-75	6	30	8	40	5	25	0	0	Cukup
55-59	0	0	5	25	0	0	0	0	Kurang
0-54	14	70	7	35	0	0	0	0	Kurang sekali

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi dan persentase hasil kemampuan literasi sains kelas X IPA 4 sebagai kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan Pretest didapatkan persentase 70% siswa yang memiliki kategori kurang sekali dan pada kategori cukup sebanyak 30 siswa, berbeda dengan hasil kemampuan literasi sains setelah diberikan perlakuan Posttest didapatkan persentase 55% yang memiliki kategori baik dan 25% pada kategori cukup, sehingga dengan melihat hasil kemampuan literasi sains sebelum diberikan perlakuan Pretest dan sesudah diberikan perlakuan Posttest nilai yang didapatkan siswa meningkat. Maka dapat

disimpulkan bahwa hasil kemampuan literasi sains meningkat dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada proses pembelajaran biologi pada materi virus.

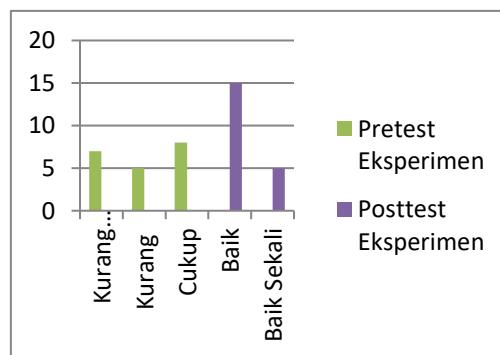
Dilihat hasil kemampuan literasi sains kelas X IPA 3 sebagai kelas Eksperimen sebelum diberikan perlakuan Pretest didapat persentase 35% siswa yang memiliki kategori kurang sekali dan 25% memiliki kategori kurang dan 40% memiliki kategori cukup, berbeda dengan hasil kemampuan literasi sains setelah diberikan perlakuan Posttest didapatkan persentase 75% yang memiliki kategori baik dan 25% yang memiliki kategori sangat baik, sehingga dengan melihat hasil kemampuan literasi sains siswa sebelum diberikan perlakuan Pretest dan sesudah diberikan perlakuan Posttest nilai yang didapatkan siswa meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) pada proses pembelajaran biologi pada materi virus.



Gambar 1. Diagram Kategori Kemampuan Literasi Sains Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa kualitas hasil kemampuan literasi sains siswa dengan model pembelajaran SSCS pada kelas kontrol diperoleh persentase pada *Pretest* sebesar 70% yang termasuk dalam kategori kurang sekali dan 30% yang termasuk dalam kategori cukup dan persentase pada *Posttest* sebesar 20% termasuk dalam kategori sangat baik, 55% yang termasuk pada kategori baik dan 30% termasuk dalam kategori cukup.

Gambar 2. Diagram Kategori Kemampuan Literasi Sains Kelas Eksperimen



Sedangkan pada gambar 2 Pada kelas Eksperimen diperoleh persentase pada *Pretest* sebesar 35% termasuk dalam kategori kurang sekali, 25% termasuk dalam kategori kurang dan 40% termasuk dalam kategori cukup. Persentase pada *Posttest* sebesar 75% termasuk dalam kategori baik dan 25% termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji N-Gain

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
--	------------------	---------------

	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori	Pre-Test	Post-Test	N-Gain	Kategori
Jumlah siswa	20 Siswa				20 Siswa			
Nilai Rata-rata	56,20	84-45	0,62	Sedang	48,25	79,90	0,59	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata N-Gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,62 termasuk dalam pengkategorisasi sedang. Sedangkan untuk nilai rata-rata N-Gain untuk kelas kontrol sebesar 0,59 termasuk dalam kategori kurang sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Sig
Pretest Kontrol	0,364
Posttest Kontrol	0,137
Pretest Eksperimen	0,062
Posttest Eksperimen	0,073

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data pre-test kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilai *sig* 0,062 lebih besar dari nilai ketetapan signifikansi (0,05). Data post-test kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilai *sig* 0,073 lebih besar dari 0,05. Diikuti oleh data *pre-test* kelas kontrol dengan nilai *sig* 0,364 lebih besar dari data 0,681 dan data *post-test* kelas kontrol dengan nilai *sig* 0,137 lebih besar dari nilai ketetapan *signifikansi*. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pengujian nilai berhasil dengan data pre-test dan post-test yang diperoleh pada hasil kemampuan literasi sains dengan berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Statistik	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Sig</i>	0,200		0,191	
Taraf <i>Sig</i>	0,05			
Kesimpulan	Kedua data homogen		Kedua data homogen	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil uji homogenitas hasil kemampuan literasi sains siswa jika dilihat dari signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa varian data kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi virus. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis posttest yang menunjukkan adanya penolakan H_0 dan penerimaan H_1 dengan taraf signifikansi 5% dapat diartikan bahwa rata-rata kemampuan literasi sains siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran SSCS lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol

dengan model pembelajaran konvesional. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan literasi sains siswa sesuai dengan teori Pizzini (1991) yang menjelaskan keunggulan model pembelajaran SSCS bagi siswa jika diterapkan dalam pembelajaran di kelas yaitu siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah, menguatkan konsep sains, mengolah informasi memiliki skil berpikir tinggi, mengembangkan metode sains, dan memiliki ketertarikan untuk belajar. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, D., et al (2017) yaitu pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi sains..

Berdasarkan analisis statistik data hasil kemampuan literasi sains siswa kelas eksperimen yaitu pada kelas X IPA 3 sebelum diberikannya perlakuan dengan model SSCS nilai rata-rata Pretest 56,20 yang menunjukkan berada pada kategori kurang, dan setelah diberikannya perlakuan model pembelajaran SSCS pada Posttest mencapai nilai rata-rata 84,45 yang menunjukkan berada pada kategori sangat baik, sesuai pada hasil tabel 4.1. dan dilanjutkan pada distribusi frekuensi dan persentase nilai kemampuan literasi sains peda kelas eksperimen Pretest pada kategori cukup sebanyak 8 siswa dengan persentase 40% dan 5 siswa yang tergolong kurang dengan persentase sebanyak 25%. Sedangkan pada Posttest dengan kategori sangat baik terdapat siswa sebanyak 5 siswa dengan persentase 25% kemudian pada kategori baik sebanyak 15 siswa dengan persentase 75% sehingga dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan ketuntasan kemampuan literasi sains pada materi virus. Sesuai dengan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Milama, B., et al (2017) di MAN 11 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan Literasi Sains pada materi hidrokarbon dan minyak bumi melalui model pembelajaran SSCS.

Pada kelas kontrol hasil kemampuan literasi sains dapat dilihat nilai Pretest memperoleh nilai rata-ratanya 48,25, sedangkan nilai Posttest memperoleh nilai rata-ratanya 79,90, data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2, dan pada data distribusi frekuensi dan persentase nilai kemampuan literasi sains pada kelas kontrol Pretest dengan menggunakan model guru terdapat kategori cukup sebanyak 6 siswa dengan persentase 30% kemudian pada kategori kurang sekali terdapat siswa sebanyak 14 siswa dengan persentase 70%, sedangkan pada Posttest dengan kategori baik sekali terdapat 11 siswa dengan persentase 55% kemudian pada kategori cukup terdapat 5 siswa dengan persentase sebanyak 25%. sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Lisdiana & Sukaesi (2016) siswa tidak dihadapkan kepada sajian masalah dan proses membangun pengetahuan, karena lebih ditekankan pada metode ceramah yang membuat siswa menjadi pasif di kelas

Tahapan awal pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SSCS, guru memberikan stimulus berupa penjelasan sesuai materi pembelajaran yang bersangkutan dengan materi virus agar siswa mendapatkan gambaran mengenai materi yang akan mereka pelajari, selanjutnya diberikan pre-test untuk melihat pengetahuan awal siswa tentang materi virus dan pada pertemuan kedua diberikan materi dan LKS yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari setelah itu siswa bekerja sama dalam kelompok. Tujuan dibentuk kelompok dalam pembelajaran ini agar siswa dapat berdiskusi untuk merumuskan masalah yang di dapatnya, hal ini sesuai dengan Johan (2012) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran SSCS sebaiknya dibagi dalam beberapa kelompok dengan tujuan agar kemampuan merumuskan masalah dan memilih kriteria pemecahan masalah pada fase search dan solve dapat lebih optimal dan kegiatan pembelajaran berjalan lebih fokus, pembentukan kelompok belajar dapat menjadi solusi untuk membangun kemampuan bekerja sama antara teman kelompok

yang lain, dan selanjutnya diberikan angket kemampuan literasi sains siswa untuk melihat tanggapan siswa tentang kemampuan literasi sains, dan pertemuan ketiga diberikan post-test untuk melihat hasil akhir dari pengetahuan kemampuan literasi sains siswa.

Berdasarkan hasil hipotesis N-gain terlihat bahwa nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,62 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata N-gain untuk kelas kontrol sebesar 0,59 termasuk dalam kategori sedang, dapat dilihat diantara keduanya berbanding 0,03 sedikit lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Bisa dilihat pada tabel 4.6. Kemudian pada hasil uji hipotesis dengan melihat taraf signifikan atau ketetapan signifikan sebesar $\alpha = 0.05$ dengan mengambil kesimpulan jika nilai sig lebih kecil dari nilai α ($\text{sig} < \alpha$) maka hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap Kemampuan Literasi Sains pada materi virus kelas X SMA Negeri 2 Gowa. Dan pada hasil analisis statistik independent sampel t-Tes berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan melihat nilai sig pengambilan kesimpulan hipotesis berdasarkan kriteria pengujian yaitu nilai $\text{sig} < \alpha$, diketahui hasil Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Literasi Sains pada materi virus. Sesuai dengan penelitian Susanti (2017) yaitu kemampuan literasi sains peserta didik mengalami peningkatan setelah diajarkan model pembelajaran SSCS, dengan rata-rata yang di peroleh dari hasil kemampuan literasi sains peserta didik sesudah diberi perlakuan 82,47. Sesuai juga dengan hasil penelitian dari Widiyatmoko Arief, (2016) membuktikan bahwa nilai rata-rata kemampuan literasi sains kelas eksperimen dengan menggunakan model SSCS lebih baik dibandingkan dengan rata-rata kemampuan literasi sains kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional

Kesimpulan

Ada pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas X IPA pada materi virus di SMA Negeri 2 Gowa yang dapat dilihat dari hasil analisis data inferensial pada uji hipotesis menggunakan Independent T-test, dengan nilai signifikan sebesar 0,000.

Penerapan model pembelajaran SSCS di kelas eksperimen X IPA 3 SMA Negeri 2 Gowa menunjukkan bahwa hasil kemampuan literasi sains pada materi virus berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata hasil kemampuan literasi sains sebesar 84,45 dan kategori ketuntasan maksimal hasil kemampuan literasi sains mencapai 75%.

Referensi

- Abell & Lederman. (2007). *Handbook of Research on Science Education*. Mahwah, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati dan Hana Yunansah. (2018). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara
- Anggraini, R., Haryono & Agustina, W. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Prestasi Belajar pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI MIA 3 Semester Genap SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 5(4): 1-7.
- Arohman, M., Saefudin, & Priyandoko, D. (2016). Kemampuan Literasi Sains Siswa pada Pembelajaran Ekosistem. In *Proceeding Biology Education Conference* (Vol. 13, pp. 90-92).
- Bahriah, E. S. (2015). Peningkatan Literasi Sains Calon Guru Kimia pada Aspek Konteks Aplikasi dan Proses Sains. *EDUSAINS*, 7(1): 11-17.

- Firman, H. 2007. Laporan Analisis Literasi Sains Berdasarkan Hasil PISA Nasional Tahun 2006. Jakarta: Puspendik Depdiknas
- Fathurrohman. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Kaharuddin, A., Arsyad, N., & Asdar, M. P. (2023). *Media Hologram 3D dalam Pembelajaran Geometri untuk meningkatkan keterampilan proses sains*. Pustaka Learning.
- Irwan. "Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create and Share (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 No.1, Universitas Negeri Padang, 2011
- Rahayu, S. (2014). Menuju Masyarakat Berliterasi Sains: Harapan dan Tantangan Kurikulum 2013. Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya (SNKP), Malang.
- Siregar & Nara. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia Nusantara.